

**SIKAP MANDIRI TOKOH DALAM NOVEL *PARADIGMA*
KARYA SYAHID MUHAMMAD (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**Nasrul Mas'Adi Mukhafidh¹, Akhmad Tabrani², Itznaniyah Umie
Murniatie³**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Malang

Email : 21901071014@unisma.ac.id , tabrani@unisma.ac.id ,
itznaniyahmurniatie@unisma.ac.id

Sikap mandiri adalah sikap atau keadaan yang dapat berdiri sendiri atau melakukan suatu hal tanpa tergantung pada orang lain. Sikap mandiri juga memiliki arti sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kemampuan dalam berkehendak menurut hatinya sendiri. Sikap mandiri sudah sepatutnya dimiliki oleh setiap individu baik laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut juga merupakan sikap yang sangat penting bagi setiap individu. Kemandirian juga merupakan kemampuan mengatur tingkah laku yang ditandai oleh kebebasan, inisiatif, rasa percaya diri, kontrol diri, ketegasan diri, serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi acuan periset. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan antara sosiologi dengan sastra. Sikap mandiri dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapi dengan individu lain merupakan keterkaitan kehidupan sosial yang dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ilmu sosiologi sastra digunakan sebagai alat menganalisis pada kajian-kajian sosial budaya atau interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Data yang diperlukan pada penelitian yang dilakukan ini adalah penjabaran atas rumusan masalah yang telah diambil oleh peneliti. Data tersebut merupakan fakta berupa kutipan-kutipan kalimat atau kalimat langsung dari tokoh yang bersumber pada novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad mengenai amanat kemandirian tokoh dalam pengambilan keputusan, dan bagaimana amanat sikap mandiri tokoh dalam menyelesaikan konflik, yang kemudian digunakan sebagai informasi dalam penelitian.

Hasil dari data yang terkait dengan sikap mandiri tokoh utama dalam pengambilan keputusan meliputi ketika mampu berpendapat, berinisiatif, dan memiliki rasa percaya diri dalam berbagai hal. Sedangkan data yang terkait dengan sikap mandiri tokoh dalam menyelesaikan konflik meliputi ketika tokoh mampu bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya dan berinovasi dalam menciptakan sesuatu yang baru. Selanjutnya, data diperoleh melalui

pencatatan dialog antar tokoh maupun monolog, pengisahan pengarang, serta pemaknaan dalam setiap satuan cerita dalam paragraf yang dilakukan oleh tokoh.

Kata kunci : sikap mandiri, pengambilan keputusan, menyelesaikan konflik.

PENDAHULUAN

Sastra dapat diartikan sebagai salah satu hasil kebudayaan yang merupakan cerminan dari masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Dalam sastra sisi kehidupan masyarakat dibangun dengan pemikiran dan imajinasi yang nyata oleh pengarangnya. Pemikiran dan imajinasi tersebut salah satunya memiliki kontroversi yang sangat jelas dilarang oleh negara yaitu seperti krisis identitas dan lain sebagainya. Sastra lahir akibat adanya berbagai persoalan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga berbagai karya sastra yang tercipta tak luput dari sebuah kritik. Senada dengan pendapat (Tarigan, 2011) yang menyebutkan “Sastra adalah pelukis kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk dan struktur bahasa”. Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artrinya kenyataan dalam karya sastra merupakan realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. (Susanto, 2016) menjelaskan “Pandangan umum lain mengatakan bahwa sastra merupakan karya imajinatif dan fiktif”. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra tidaklah nyata. Tokoh dan setiap kejadian yang tergambarkan dalam karya tersebut merupakan kreatifitas atau imajinasi sang pengarang. Karya sastra walaupun bersifat rekaan, namun tetap mengacu kepada kenyataan dalam dunia nyata. Oleh karena itu, sastra dapat dijadikan sebagai potret kehidupan masyarakat yang tak lepas dari berbagai persoalan yang terefleksi dalam bentuk teks karya sastra.

Karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah bentuk rekaman yang mencatat berbagai peristiwa, baik yang sudah terjadi, belum terjadi, atau bahkan hanya ada dalam khayalan dan imajinasi. Penulis dapat merekayasa cerita, merekam pengalaman nyata, atau bahkan meramalkan hal-hal tentang kehidupan ini. Sebagai hasil dari imajinasi dan kreativitas penulis, karya sastra memberikan interpretasi unik tentang dunia dan menjadi cerminan dari berbagai aspek manusia (Tabrani, 2018).

Di berbagai karya sastra novel dianggap dominan mencerminkan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Sehingga dalam pengkajian terdapat beberapa pendekatan apresiasi yang dapat digunakan. Salah satu bentuk apresiasi yang lahir akibat persoalan di masyarakat adalah sebuah kajian yang disebut dengan sosiologi

sastra. Apresiasi sosiologi sastra merupakan salah satu macam kajian yang memanfaatkan teori sosial dalam memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah kajian yang membahas tentang hubungan interaksi dalam masyarakat atau keterkaitan antara individu satu dengan yang lainnya. Kajian sosiologi sastra dapat diartikan sebagai sebuah kaidah yang mampu menafsirkan manusia melalui fakta-fakta imajinatif serta memerlukan pola kajian yang kokoh (Suwardi, 2011).

Kajian yang dilakukan sosiologi sastra bagaimana interaksi antar manusia di masyarakat, melainkan juga dapat digunakan menelaah sikap sosial pada tokoh yang digambarkan baik laki-laki maupun perempuan, baik dari tindakan juga maupun melalui pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peristiwa yang diungkapkan sastrawan, bisa merupakan peristiwa yang dialami sendiri, dialami orang lain, atau mungkin yang sebenarnya sama sekali belum dialami siapapun. Dalam hal ini, pengalaman yang diungkapkan seseorang sastrawan, dapat berupa pengalaman langsung atau pengalaman tak langsung (Tabrani, 2018). Studi sastra dari perspektif sosiologis melibatkan penelusuran terhadap posisi penulis sastra dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti ekonomi, sosial budaya, dan politik dapat memengaruhi pandangan dunia dan pengalaman hidup seseorang penulis sastra adalah untuk mengungkapkan realitas lingkungan sosial dan budaya mereka melalui karya sastra mereka, sehingga memberikan wawasan, pemahaman, refleksi terhadap masyarakat di sekitar mereka. Dengan menggunakan analisis sosiologis, studi sastra membantu kita memahami bagaimana karya sastra mencerminkan konteks sosial dan budaya di mana mereka lahir. Ini membuka jalan bagi kita untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang karya sastra dan pengaruhnya terhadap masyarakat, serta peran penulis sastra dalam mengartikulasikan realitas tersebut.

“Paradigma” adalah buku ke-4 sekaligus novel tunggal kedua setelah sebelumnya menerbitkan novel sekuel kolaborasi “Kala” dan “Amor Fati”, lalu novel tunggal “Egosentris”. Di novel “Paradigma” ini pengarang mencoba menyusun tema sesuai judulnya sendiri yaitu “Paradigma”. Dalam novel “Paradigma” penelitian sikap mandiri seseorang dengan menghadapi kehidupan bermasyarakat lingkungan akan mempengaruhi pikiran, sikap, dan tingkah laku.

Karya Syahid Muhammad dalam novel “Paradigma” peneliti menemukan beberapa aspek penting dalam penelitiannya yaitu sikap mandiri dalam pengambilan keputusan dan sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik. Novel ini banyak mencangkup tokoh seperti Rana, Anya, Ola, Aldo, Felma, dan ikrar yang memiliki sikap berbeda-beda. Maka dari itu peneliti membuat suatu gagasan berupa sikap berpendapat, inisiatif, percaya diri, bertanggung jawab, dan inovatif.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan jenis penelitian yang menjadi acuan periset. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menghubungkan antara sosiologi dengan sastra. Sikap mandiri dalam mengatasi segala permasalahan yang dihadapkan dengan individu lain merupakan keterkaitan kehidupan sosial yang dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Ilmu sosiologi sastra digunakan sebagai alat menganalisis pada kajian-kajian sosial budaya atau interaksi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat John W. Creswell (dalam Susanto 2019: 4) penelitian kualitatif ialah metode untuk mengeksplorasi arti yang dilakukan oleh beberapa individu ataupun sekelompok orang yang dianggap berasal dari permasalahan sosial ataupun kemanusiaan.

Cara kerja pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji amanat yang terkandung dalam sikap mandiri pada diri tokoh dalam novel *Paradigma* dengan pemunculan gambaran tentang sikap dan perilaku yang dilakukan tokoh tersebut. Kemudian dari hal tersebut selanjutnya menganalisisnya dengan mengkaitkan hubungan antara sikap mandiri dengan tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan oleh tiga tokoh tersebut.

Sugiono, (2016: 14) mengemukakan tentang pendapatnya mengenai metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian natural karena penelitiannya dilakukan pada keadaan alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode kualitatif, sebab data yang terkumpul dan uraiannya lebih bersifat pendeskripsian.

Metode dianggap sebagai kaidah, rencana untuk menginterpretasikan realitas, langkah-langkah yang tersusun untuk mengatasi berbagai rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2013: 34). Dengan menggunakan kaidah secara seksama, maka peneliti akan mampu menjangkau tujuan penelitian terhadap novel yang akan dikaji.

Metode penelitian yang digunakan lebih gemar menggunakan teknik analisis secara mendalam, yaitu pengkajian terhadap sebuah permasalahan secara kasus perkasus. Ratna (2013: 53) juga menyebutnya dengan metode deskriptif analisis. Cara kerja metode tersebut adalah dengan mendeskripsikan setiap data yang tersaji untuk kemudian diinterpretasikan sesuai dengan indikator dan aspek yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur Tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final. Keputusan dibuat untuk mencapai tujuan melalui pelaksanaan atau tindakan serta capaian. Dalam proses pengambilan keputusan bisa jadi berupa rasional atau irasional. Proses pengambilan keputusan adalah proses penalaran berdasarkan asumsi nilai, preferensi, dan keyakinan pembuat keputusan. Dalam proses memutuskan tentang sesuatu yang penting dapat dilakukan baik itu individu, sekelompok orang atau dalam suatu organisasi (Pasolong, 2023).

Secara garis besar konsep dari pengambilan keputusan dalam novel “Paradigma” karya Syahid Muhammad, diklasifikasikan menjadi tiga macam pengambilan keputusan yaitu berani berpendapat, memiliki inisiatif, dan mempunyai percaya diri. Dalam tiga macam tersebut bisa dikatakan sikap mandiri dalam novel “Paradigma” karya Syahid Muhammad.

Pengambilan keputusan dengan berpendapat

Seperti yang dikemukakan oleh Monks (dalam Musdalifah, 2007: 47) juga menjelaskan tentang beberapa sikap kemandirian yang meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa membutuhkan orang lain. beberapa hal tersebut memberikan kemandirian dalam pola pikir seseorang. Dengan sikap mandiri yang dimiliki, seseorang akan belajar dalam membuat dan menyusun rencana-rencana masa depan dengan pemikirannya sendiri yang disertai dengan sikap tanggung jawab.

Konteks pengambilan keputusan, ada beberapa pendekatan yang berbeda yang dapat digunakan, dan setiap pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

- 1) *“Kalau kamu lagi ada masalah atau butuh bantuan, baru deh kamu hitung temanmu. Hitung sampai kemungkinan-kemungkinannya...sampai sifat-sifatnya,” (PK/B/P/7).*

Pada kutipan (1) penulis menggambarkan sikap mandiri dalam hal berpendapat. Kutipan tersebut mencerminkan sikap Pengambilan keputusan dengan berpikir secara realistis dan rasional dalam menilai hubungan pertemanan atau hubungan sosial lainnya. Dengan ini mengingatkan kita untuk berpikir secara kritis dan realistis ketika berhadapan dengan masalah atau butuh bantuan. Tidak selalu jumlah teman yang penting, tetapi kualitas dan kemauan dukungan dari setiap teman yang dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan dan mengatasi kesulitan hidup.

- 2) *“Aku tahu, biarkan saja. Dia kesal mungkin, soalnya kalau lagi jutek enggak pernah aku dengerin”(PK/B/P/12).*

Pada kutipan (2) penulis menggambarkan sikap mandiri dalam hal pentingnya menerima emosi. Kutipan tersebut mengajarkan pentingnya memiliki sikap pengambilan keputusan yang bijaksana dalam menghadapi perasaan dan perilaku orang lain. Dengan mengakui emosi mereka, menghormati batas pribadi, berkomunikasi efektif, mempertimbangkan perilaku mereka, dan menjaga keseimbangan dalam memberikan dukungan, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan saling

menghargai. Berani mengambil keputusan dengan mengemukakan pendapat demi kebaikan dirinya dan orang lain (Rahmawati, 2021).

- 3) *“Buatku, satu-satunya yang bisa kulakukan kalau takut kehilangan seseorang, adalah dengan berusaha menjadi pantas untuk tidak ditinggalkan” (PK/B/P/13).*

Pada kutipan (3) penulis menggambarkan sikap mandiri dalam hal. Rahmawati (2021) mengatakan berani mengambil keputusan dengan mengemukakan pendapat demi kebaikan dirinya dan orang lain. kutipan tersebut menggambarkan sikap pengambilan keputusan yang mungkin muncul ketika seseorang menghadapi ketakutan kehilangan seseorang yang penting dalam hidupnya. Sikap ini didasari oleh ketergantungan emosional, orientasi pada perubahan diri, kebutuhan akan validasi dari orang lain, dan mungkin juga perasaan rendah diri. Penting bagi seseorang dalam situasi ini untuk menerima dan mengatasi perasaan mereka, mencari dukungan dari orang lain, dan memahami bahwa harga diri tidak sepenuhnya tergantung pada hubungan dengan orang lain.

- 4) *“Udah gue bilangin sih, putusin aja si Rana. Ola itu terlalu sabra sama dia. Heran, sampai sekarang mereka masih jalan bareng. Bosan gue denger keluhan Ola soal Rana, Tapi enggak putus-putus juga” (PK/B/P/14).*

Pada kutipan (4) penulis menggambarkan sikap mempertimbangkan masukan dari orang lain. kutipan tersebut mencerminkan berbagai sikap pengambilan keputusan yang berkaitan dengan hubungan antara Ola dan Rana. Seseorang dapat memahami bahwa pembicara mencoba untuk membantu Ola dengan memberikan saran, tetapi juga merasa frustrasi dengan situasi yang berulang kali terjadi. Namun, penting untuk diingat bahwa hubungan pribadi sangat kompleks, dan keputusan seperti memutuskan hubungan tidak selalu mudah diambil. Setiap individu harus menghormati waktu dan proses yang dibutuhkan oleh teman mereka untuk mengambil keputusan terbaik bagi diri mereka sendiri.

- 5) *“Kalau kamu merasa memang mengganggu hubunganku dengan Ola, kamu boleh menjauh” (PK/B/P/15).*

Pada kutipan (5) penulis menggambarkan kemampuan untuk melihat perspektif lain. Untuk itu diingat bahwa meskipun mempertimbangkan masukan dari orang lain bisa sangat bermanfaat, keputusan akhir tetap berada di tangan individu itu sendiri. Setiap orang adalah ahli dalam kehidupan dan situasinya sendiri, jadi saran dan masukan dari orang lain harus digunakan sebagai tambahan informasi dan pertimbangan, bukan sebagai penentu utama dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan dengan berinisiatif

Kemampuan inisiatif adalah kecakapan untuk mengambil tindakan atau melakukan suatu pekerjaan tanpa harus menunggu perintah atau instruksi terlebih dahulu. Secara sederhana, individu yang memiliki kemampuan inisiatif ini cenderung memiliki pemikiran yang kreatif dan mampu mencari sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tanpa bergantung pada petunjuk dari orang lain. Mereka dapat mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan bertindak proaktif untuk mengatasi situasi tanpa menunggu arahan atau bimbingan secara eksplisit. Orang yang memiliki kemampuan inisiatif cenderung mandiri, proaktif, dan berani mengambil tanggung jawab dalam menghadapi tantangan (Youth Employment: 2023).

Dalam konteks pengambilan keputusan, ada beberapa pendekatan berinisiatif yang dapat digunakan, dan setiap pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

- 1) *“Terus ada perempuan yang mungkin adiknya orang itu, minta maaf sama si Bapak Pengacara. Akhirnya ada petugas datang buat menenangkan situasi.” (PK/I/P/9).*

Pada kutipan (1) penulis menggambarkan bahwa sikap pengambilan keputusan dengan berinisiatif pada kutipan tersebut terlihat melalui kemauan perempuan untuk berbicara, mengakui kesalahan, dan mengatasi situasi sulit dengan cara proaktif. Sikap ini menunjukkan bahwa dia tidak menunggu orang lain untuk mengambil tindakan, tetapi mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah dengan tanggung jawab dan kepala dingin.

- 2) *“Mungkin kita harus menjalani sesuatu untuk tahu kita menuju ke mana?”(PK/I/P/24).*

Pada kutipan (2) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan dengan berinisiatif tercermin dalam kesadaran dan keberanian untuk menghadapi pengalaman dan tantangan dalam hidup. Kutipan tersebut menyiratkan bahwa kadang-kadang kita perlu mengalami suatu hal atau situasi untuk benar-benar memahami arah atau tujuan yang ingin kita capai (Aminuddin, 2011: 80).

Dalam mengambil keputusan dengan berinisiatif, seseorang tidak menunggu sampai segala sesuatunya jelas dan pasti. Sebaliknya, mereka memiliki keberanian untuk bertindak, bahkan jika itu berarti harus melewati ketidakpastian dan risiko. Dengan bersedia menjalani pengalaman baru, seseorang dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang diri mereka sendiri, serta mengidentifikasi arah atau tujuan yang ingin dicapai dalam hidup.

- 3) *“Hati-hati kalau dia enggak ngabarin kamu. Jangan-jangan lagi sama orang lain.”
“Kalau aku jadi kamu sudah aku omelin si Rana.”
“Jangan terlalu nurut jadi perempuan.”(PK/I/P/28).*

Pada kutipan (3) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan dengan berinisiatif di sini mencerminkan kehati-hatian dan kesadaran terhadap tindakan seseorang dalam hubungan atau interaksi dengan orang lain. Sikap ini menunjukkan bahwa individu tersebut ingin mengambil langkah yang bijaksana dan berpikir kritis tentang hubungan atau situasi yang sedang dihadapi. Kutipan tersebut menunjukkan sikap pengambilan keputusan dengan berinisiatif yang mencakup kehati-hatian dalam hubungan, keberanian untuk menghadapi masalah, dan kemandirian dalam menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Sikap ini menggambarkan individu yang aktif, percaya diri, dan siap bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Kemandirian tingkah laku dapat dipahami sebagai seseorang yang mampu membuat keputusannya sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain serta

keputusannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan baik (dalam Desmita Desmita, 2014:186-187).

Pengambilan keputusan dengan percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu dari banyak nilai-nilai yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Percaya diri adalah keyakinan dan kepercayaan pada diri sendiri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan dengan penuh keyakinan.

Menurut Mustari (2011: 62) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Mudjiman (2008: 42) rasa percaya diri merupakan kemampuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Rasa percaya diri dapat ditingkatkan antara lain melalui pelatihan tentang strategi belajar, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam belajar.

Dalam konteks pengambilan keputusan, ada beberapa pendekatan percaya diri yang dapat digunakan, dan setiap pendekatan ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

- 1) *“Aku perlu diperlakukan baik oleh Rana. Sebagai kekasihnya aku perlu tahu kabarnya dan dia tidak bisa seenaknya tidak memberi kabar apa pun.”(PK/PD/P/28).*

Pada kutipan (1) penulis menggambarkan sikap berani mengkomunikasikan kebutuhan Anda dengan jelas dan menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan dengan Rana. Ingatlah bahwa dalam hubungan, penting untuk menghargai diri sendiri dan memastikan kebutuhan Anda dipenuhi. Pengambilan keputusan percaya diri akan membantu Anda mencapai kebahagiaan dan keseimbangan dalam hubungan dengan Rana atau dengan siapapun yang menjadi pasangan.

- 2) *“Apa perlu kita ke psiketer? Hanya untuk bantu kamu mengatasi akibatnya saja,” tutup felma (PK/PD/P/92).*

Pada kutipan (2) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan percaya diri untuk mengenali dan mengakui bahwa ada masalah atau akibat yang perlu diatasi, dan kemudian bersedia mencari bantuan profesional, seperti berkonsultasi dengan seorang psikoterapis, untuk membantu mengatasi masalah tersebut. Sikap pengambilan keputusan yang percaya diri melibatkan kesadaran bahwa kita mungkin tidak bisa mengatasi masalah tersebut sendiri dan bahwa ada nilai dan keberanian untuk mencari bantuan dari ahli yang berkualifikasi.

- 3) *“Kamu ikut ujian jalur lain, nanti Papamu yang ngatur.”
Anya menggeleng cepat. “Enggak usah, Ma. Anya enggak mau ngerepotin Papa.”
“Kalau kamu enggak masuk Kedokteran, Mama yang repot!”
(PK/PD/P/131).*

Pada kutipan (3) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan percaya diri ditunjukkan oleh Anya, yang menolak untuk mengikuti jalur ujian yang mungkin dipilihkan oleh ayahnya. Meskipun ibunya menawarkan untuk membiarkan ayahnya yang mengatur jalur tersebut, Anya menunjukkan keyakinan pada keputusannya sendiri dan menolak tawaran tersebut dengan tegas. Pengambilan keputusan percaya diri seperti yang ditunjukkan oleh Anya adalah hal yang penting dalam pembentukan identitas dan perjalanan menuju kemandirian. Ini menunjukkan bahwa dia memegang kendali atas kehidupannya dan memiliki keyakinan pada tujuan dan pilihan yang telah dia buat.

Menyelesaikan Konflik

Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan manusia (McCollum, 2009). Namun, jika konflik dapat dikelola dengan baik maka akan tercipta pola penyelesaian konflik. Menyelesaikan konflik baik konflik dalam diri maupun luar diri sangat perlu dilakukan, karena jika seseorang tidak dapat menyelesaikan konflik, maka dapat menyebabkan tingkat emosionalnya menjadi lebih tinggi, sehingga mengakibatkan seseorang berpikir irasional yang akhirnya mengarah ke tindak kekerasan.

Menyelesaikan konflik secara prinsip dapat terbentuk dan dibangun di kalangan remaja. Salah satu cara untuk membentuk dan membangun menyelesaikan konflik dengan konstruktif yaitu melalui konsep pendidikan damai. Untuk menciptakan pendidikan damai, Kartadinata (2015) menyatakan asumsi dasar mengembangkan pendidikan damai yaitu dengan cara membiasakan pikiran untuk mengontrol keinginan, mencocokkan antara yang pantas diterima dan yang diinginkan, mengembangkan keikhlasan dan rasa hormat terhadap perbedaan, peduli, serta bergerak maju dari permusuhan menuju kolaborasi.

Tanggung jawab

Sikap dan perilaku dalam diri manusia senyatanya dapat diwujudkan dalam karya sastra. Penokohan dan karakterisasi sangatlah penting dalam sebuah karya sastra. Sikap yang ditampilkan oleh pengarang menentukan bagaimana pesan atau amanat yang dapat digali oleh pembaca.

Hal yang perlu diketahui bahwa sikap tanggung jawab juga diterapkan pada setiap tokoh dalam novel Paradigma karya Syahid Muhammad tersebut. Adanya itu, maka peneliti mengulas beberapa kutipan hasil penelitian adanya tanggung jawab pada setiap tokoh.

- 1) *“Pas petugas masih menenangkan si Bapak Pengacara, baru orang yang ditegur itu minta maaf. Lucu, ya? Padahal orang enggak ganggu penumpang lain. malah si Bapak yang katanya pengacara itu yang ganggu penumpang lain karena suaranya berisik pas lagi marah-marah. Semua orang di gerbong ngeliatin mereka. Hidup terkadang selucu itu.” (PK/TJ/P/10).*

Pada kutipan (1) dalam sikap tanggung jawab, penulis menggambarkan adanya pengambilan keputusan tanggung jawab dalam permintaan maaf orang yang ditegur dalam kutipan ini menunjukkan sikap pengambilan keputusan tanggung jawab dengan meminta maaf setelah ditegur oleh Bapak Pengacara. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci apa yang menyebabkan permintaan maaf tersebut, tindakan ini mencerminkan kesediaan untuk mengakui kesalahan atau perilaku yang mungkin telah mengganggu penumpang lain dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Tanggung jawab dalam

pengambilan keputusan mencakup kesediaan untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan atau perilaku, termasuk mengenali kesalahan, meminta maaf, dan mencoba untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut di masa depan. Sikap tanggung jawab ini mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan keinginan untuk bertindak dengan cara yang menghormati hak dan kenyamanan orang lain.

- 2) *"Kemari aku menyelesaikan lukisan ini. Kalau aku ngabarin, pasti kamu mau ketemu. Kalau kita ketemu, lukisannya enggak akan beres." Ia tersenyum canggung.*
"Kamu marah selain karena aku enggak ada kabar, pasti kamu juga karena kamu ulang tahun dan nunggu aku." (PK/TJ/P/31).

Pada kutipan (2) penulis menggambarkan sikap tanggung jawab atas lukisan dan tanggung jawab atas memenuhi janji. Meskipun kutipan ini memberikan gambaran tentang beberapa aspek sikap tanggung jawab, penting untuk diingat bahwa itu hanya sebagian kecil dari cerita. Keputusan tanggung jawab dapat berkaitan dengan berbagai situasi dan konteks yang lebih luas dalam hubungan mereka.

- 3) *"Karena kamu meminta dan maksa, dan aku gak suka! Aku lebih suka ngajak kamu karena aku yang ingin, bukan karena kamu yang meminta." Wajahnya menatapku dingin (PK/TJ/P/33).*

Pada kutipan (3) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan tanggung jawab terlihat melalui kesadaran dan kejelasan dalam menghormati keinginan dan perasaan pribadi, serta komunikasi terbuka tentang preferensi mereka. Ini merupakan sikap yang penting dalam menjaga keseimbangan dalam hubungan interpersonal dan memastikan bahwa keputusan diambil dengan saling menghormati dan memperhatikan kebutuhan masing-masing individu.

Inovatif

Bersikap inovatif berarti memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan mencoba hal-hal baru yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kinerja seseorang. Berani mengambil risiko. Terkadang kemajuan dan inovasi memerlukan pengambilan risiko yang cerdas. Pertimbangkan risiko-risiko yang mungkin terjadi, dan jika peluang tersebut berpotensi memberikan manfaat yang besar, jangan ragu untuk melangkah

maju. Dengan bersikap inovatif, mencoba hal-hal baru, dan memperkuat kepribadian tegas akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri, siap menghadapi tantangan, dan mampu meraih potensi penuh dalam segala hal.

Dalam konteks pengambilan keputusan, ada beberapa inovasi yang berbeda yang dapat digunakan, dan setiap inovasi ini memiliki kelebihan dan kelemahan.

- 1) *“Hanya karena ia tahu aku menyayanginya, bukan berarti aku mengizinkannya melakukan sesuatu seenaknya kepadaku. Dan aku tak mau ia merasa boleh melakukan hal itu.” (PK/I/P/29).*

Pada kutipan (1) penulis menggambarkan sikap pengambilan keputusan inovatif yang mendasari tindakan individu untuk menetapkan batasan dalam hubungannya dengan orang lain. Pengambilan keputusan inovatif dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa individu ini berusaha untuk menghadapi situasi hubungan dengan cara yang cerdas, kreatif, dan penuh kesadaran diri. Ia tidak hanya mengandalkan emosi semata, tetapi juga berani mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dan mempertahankan keseimbangan dalam hubungannya dengan orang lain.

- 2) *“Bukan masalah mana hubungan yang benar dan mana yang salah. Ini lebih pada kebaikan apa yang bisa kamu ambil dari hubungan yang kamu bangun.” Seolah tahi isi kepalaku, Rana memberi nasihat (PK/I/P/46).*

Pada kutipan (2) penulis menggambarkan sikap atau pandang yang positif. Terdapat penekanan pada pentingnya melihat kebaikan yang dapat diambil dari hubungan yang dibangun, daripada memfokuskan pada apakah hubungan itu dianggap benar atau salah. Sikap pengambilan keputusan inovatif dalam konteks kutipan ini melibatkan cara pandang yang positif, reflektif, dan proaktif terhadap hubungan. Sikap pengambilan keputusan inovatif dalam kutipan tersebut mengajarkan pentingnya melihat hubungan secara holistik, mengambil nilai positif dari setiap hubungan, dan berusaha untuk tumbuh bersama dalam sebuah hubungan. Dengan cara pandang ini, individu dapat menghargai nilai-nilai yang didapat dari hubungan dan menjalani hubungan dengan lebih bermakna dan memuaskan.

- 3) *“Lebih susah mengubah orang sesuai keinginan lu daripada menahan orang yang enggak ingin digenggam. Meski gitu, dua-duanya punya risiko yang sama... yaitu kehilangan.”(PK/I/P/61).*

Pada kutipan (3) terdapat dua aspek yang menonjol, yaitu upaya untuk mengubah orang sesuai keinginan dan menahan orang yang tidak ingin digenggam. Sikap pengambilan keputusan inovatif dalam konteks kutipan ini mencerminkan pemahaman tentang kompleksitas hubungan dan resiko yang terlibat. Sikap inovatif dalam pengambilan keputusan juga mencakup pemahaman tentang risiko yang terlibat dalam hubungan. Baik mencoba mengubah orang atau menahan orang yang tidak ingin digenggam, keduanya memiliki risiko kehilangan. Namun, dengan pemahaman ini, individu dapat mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka ambil. Sikap pengambilan keputusan inovatif dalam kutipan tersebut menyoroti pentingnya memahami bahwa hubungan adalah tentang kebebasan, penghargaan, dan penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam menghadapi situasi yang kompleks ini, sikap inovatif memungkinkan individu untuk beradaptasi, belajar, dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dan berpusat pada kualitas hubungan yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Aspek sikap mandiri dalam pengambil keputusan yang sudah diterapkan pada penelitian ini yakni yang pertama, berani mengambil keputusan dengan mengemukakan pendapat demi kebaikan dirinya dan orang lain. Kedua, memiliki inisiatif yang tinggi demi memenuhi kebutuhan hidupnya dalam memecahkan sebuah permasalahan. Ketiga, mempunyai rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain dengan pertimbangan resiko yang akan dihadapi.
- 2) Aspek sikap mandiri dalam menyelesaikan konflik antar tokoh pada novel, yang pertama berani tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang telah diambil sesuai dengan

cara pandang yang dimiliki. Kedua, bersikap inovatif dengan mencoba hal baru yang membuatnya semakin percaya diri dan tegas dalam segala hal.

Saran

Berdasarkan simpulan yang di dapatkan setelah mengkaji sikap mandiri tokoh dengan pengambilan keputusan dalam novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad maka disarankan:

- 1) Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian pada setiap tokoh pada novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa mencontoh kepribadian yang positif saja untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan kepribadian yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya.
- 2) Memberikan pemahaman yang baik bagi setiap pembaca, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan emosi, karakter, dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.
- 3) Penelitian terhadap setiap tokoh pada novel *Paradigma* karya Syahid Muhammad tidak hanya dapat dianalisis melalui pendekatan psikologis saja, sehingga novel ini masih terbuka terhadap pendekatan-pendekatan lainnya, dan besar harapan penelitian dari novel ini dapat lebih dikembangkan lagi melalui berbagai pendekatan dan aspek lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terucap terima kasih peneliti sampaikan kepada bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Dan ibu Itznaniyah Umie Murnatie, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, s. (2019). "Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 54-57.
- Amalialaisa. (2019). Apa Yang Dimaksud dengan Kelas Sosial. *Jurnal Sosial*.
- Aminuddin. (2011). Pengantar apresiasi sastra. *Rineka cipta*, 80.
- Arikunto. (2022). Prosedur Penelitian dalam Pendekatan Praktek. *Rineka Cipta*
- Damsar. (2015). Pengantar teori sosiologi. *Prenadamedia group*.
- Damono. (1979). Sebuah pengantar ringkas. *Sosiologi sastra*.
- Damono, S. D. (1979). Sosiologi Sastra. *Jurnal Sebuah Pengantar Ringkas*.
- Damayanti, I. (2021). Upaya meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan . *Jurnal Consulenza*.
- Emzir. (2015). Teori dan pengajaran sastra. *Rajawali pers*.
- Endraswara. (2011). Metodologi penelitian sastra. *The hogarth press london*, 111.
- Farida. (2012). pengantar sosiologi sastra. *pustaka belajar anggota IKAPI*.
- Goldman. (2013). Genetic Structualism in the sosiology of literature. *Middle:penguin*.
- Hubungan sikap kemandirian peserta didik. (2012). *Ejurnal upi*, 118-119.
- Herlina. (2019). Novel rumah tanpa jendela karya asma nadia. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra*, 1.
- Hubungan sikap kemandirian peserta didik. (2012). *Ejurnal upi*, 118-119.
- Krisna, A. D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial. *Jurnal akuntansi dan keuangan*.
- Mudjiman. (2008). Nilai karakter. *Laksbang Pressindo*, 42.
- Monks. (2007). Hubungan anantara konsep diri dan kematangan emosi. *Jurnal psikologi*, 47.
- Nusa'ban. (2013). Peningkatan sikap tanggung jawab kemandirian . *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Nurhayati, E. (2018). Psikologi Pendidikan Inovatif. *Pustaka Belajar*.

Nurdyansyah. (2019). Media Pembelajaran Inovatif. *Umsida Press*.
Pasolong Harbani (2023). Teori pengambilan keputusan. *ALFABETA*.
Perspektif peserta didik tentang kedamaian. (2015). *Upi.edu*.
Sitohang, M. Y. (2020). Inisiatif masyarakat indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
Suwardi. (2011). Metodologi penelitian sosiologi sastra. *CAPS*, 6.
Tabrani. (2018). Menyoal sastra dan nonsastra dalam khazanah sastra indonesia. *Icotte*, 28.
Tarigan. (2011). Pengajaran analisis kesalahan berbahasa. *Angkasa*.
Werren, W. d. (2014). Representasi sikap kemandirian tokoh. *Jurnal unesa*, 41.

Malang, 13 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tabrani', with a long horizontal flourish extending to the right.

Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NPP. 196810281993031002